

Makna Tersembunyi: Kajian Semiotika Peirce pada Antologi Puisi

Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono

Dhia Zahra Stya Amany
Universitas Negeri Yogyakarta
Posel: dhiazhra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tersembunyi pada antologi puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan objek berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan menerapkan deskriptif kualitatif. Teknik penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan berdasarkan karya sastra. Penulis menggunakan delapan belas data yang diperoleh dari 6 puisi, yaitu “Saat Sebelum Berangkat”, “Seperti Kabut”, “Cermin, I”, “Tulisan Di Batu Nisan”, “Sepasang Sepatu Tua”, dan “Jarak”. Penelitian ini mengeksplorasi interaksi antara unsur-unsur penanda dan makna yang terkandung dalam puisi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen puisi seperti majas, citraan, dan gaya bahasa berperan penting dalam membangun kedalaman emosional dan estetika puisi.

Kata-kata kunci: semiotika, puisi, ikon, indeks, simbol

Hidden Meaning: Peirce's Semiotic Study of the Poetry Anthology Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono

Abstract: This study aims to examine the hidden meaning in the poetry anthology "Hujan Bulan Juni" by Sapardi Djoko Damono using Charles Sanders Peirce's semiotic theory with objects in the form of icons, indexes, and symbols. This research method uses a library method by applying qualitative descriptive. The writing technique used is qualitative descriptive, which presents the discussion based on literary works. The author uses eighteen data obtained from 6 poems, namely "Saat Sebelum Berangkat", "seperti Mist", "Cermin, I", "Tulisan Di Batu Nisan", "Sepasang Sepatu Tua", and "Jarak". This study explores the interaction between the elements of signifiers and meanings contained in poetry. The results of the analysis, this study shows that poetic elements such as figures of speech, imagery, and style of language play an important role in building the emotional and aesthetic depth of poetry.

Keywords: semiotics, poetry, icon, index, symbol

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang paling mendalam, sering kali menyimpan makna yang kompleks di balik setiap kata dan struktur yang digunakannya. Karya-karya puisi tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran penulis, tetapi juga sebagai cermin yang mencerminkan konteks sosial, budaya, dan emosional terhadap puisi tersebut ditulis. Dalam hal ini, antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menjadi objek kajian yang menarik, mengingat reputasinya sebagai salah satu karya sastra yang paling berpengaruh dalam sastra Indonesia modern.

Latar belakang penulisan puisi ini mencerminkan kepekaan Sapardi terhadap fenomena kehidupan sehari-hari, yang sering kali diolah menjadi simbol-simbol yang kaya makna. Untuk memahami kedalaman dan keindahan yang terkandung dalam puisi-puisi ini, perlu adanya pendekatan semiotik yang bisa menghasilkan perspektif

yang berharga. Teori semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori—ikon, indeks, dan simbol—memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis cara tanda berfungsi dalam puisi. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana setiap elemen dalam puisi berkontribusi pada penciptaan makna yang lebih luas, dan bagaimana pembaca dapat menangkap berbagai interpretasi yang muncul dari interaksi antara teks dan konteksnya.

Unsur-unsur penanda dalam puisi, seperti majas, citraan, dan gaya bahasa, memainkan peranan penting dalam proses penciptaan makna. Majas, dengan kemampuannya untuk menyampaikan makna secara kiasan, tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga menambah kedalaman emosional yang dapat menggugah perasaan pembaca. Citraan, sebagai representasi sensoris yang hidup, membantu pembaca untuk memasuki dunia yang dibangun oleh penulis, menciptakan pengalaman yang lebih immersif dan personal. Sementara itu, gaya bahasa yang khas dari Sapardi menciptakan identitas tersendiri bagi puisinya, memadukan elemen tradisional dan modern yang membuat karyanya tetap relevan di berbagai generasi.

Dalam artikel ini, penulis menganalisis puisi-puisi dalam antologi *Hujan Bulan Juni* dengan menggunakan pendekatan semiotik Peirce untuk menggali makna yang terkandung dalam setiap karya. Dengan mengeksplorasi interaksi antara unsur-unsur penanda dan konteks yang melingkupinya, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Sapardi Djoko Damono menciptakan puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna dan refleksi. Melalui penelitian ini, kami berupaya untuk memberikan sumbangan pada kajian sastra, sekaligus mengajak pembaca untuk lebih menghargai kekayaan dan kedalaman puisi Indonesia.

LANDASAN TEORI

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Dalam kehidupan kita dikelilingi oleh tanda—kata-kata, gambar, suara, benda, atau gerakan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau emosi. Semiotika bagian dari lanjutan strukturalisme (Pradopo via Junus, 1999: 76). Peirce (via Sukandar, 2021: 94) mengungkapkan bahwa semiotika mempelajari tanda dengan adanya pertimbangan dari berbagai aspek yang berkaitan dengan fungsi-fungsinya, kaitannya dengan simbol-simbol yang lainnya, proses pengiriman dan penerimaannya. Sehingga teori dan metode semiotika tidak dapat dipisahkan. Semiotika membantu dalam memahami tanda-tanda bekerja dalam kehidupan manusia. Zoest (via Lantowa, dkk., 2017: 1) mengungkapkan bahwa semiotika cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses penggunaan tanda. Tanda memiliki dua aspek yakni penanda dan petanda (Preminger via Pradopo, 2017: 76). Semiotika mengkaji tentang pertandaan dengan segala hal yang menjadi tanda itu sendiri (Yuwita, 2023: 66). Dalam perjalanan sejarah semiotika terdapat dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure (Semiotologi) dan Charles Sander Peirce (Semiotika). Semiotika Saussure lebih ke arah petanda dan penanda sedangkan Peirce membagi menjadi tiga konsep yang disebut trikotomi, yakni *representation*, *interpretant*, dan *object* (Yuwita, 2018).

Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil kreatif dari pengarang atau sastrawan yang bertujuan untuk menghasilkan kesan yang mendalam dan menghibur bagi para pembaca. Aini (2013: 80) mengungkapkan bahwa karya sastra dituangkan pengarang melalui bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang khas sehingga memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara dalam Aini, 2013: 80). Fokusnya adalah menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang tak lepas dari kehidupan masyarakatnya termasuk

interaksi dengan lingkungan, hubungan dengan sesama manusia, dan spiritualitas (Endraswara dalam Permana, dkk., 2022: 55). Selain itu, karya sastra juga harus memperhatikan aspek estetika, dengan memiliki narasi yang menarik, struktur yang teratur, dan nilai-nilai seni yang tinggi. Nuryatin dan Retno (2016: 7) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya puisi bercirikan keindahan, orisinalitas, dan keterampilan artistik dalam menyampaikan isi dan ekspresi. Penulis dapat mengungkapkan fakta artistik dan imajinatif sebagai wujud kehidupan manusia dan masyarakat melalui karya sastra. Sastra juga bisa menjadi sarana pembelajaran yang baik dan indah. Karya sastra tidak hanya menghibur tetapi juga dapat mengedukasi pembacanya tentang kehidupan manusia dan realitas sosial yang ada. Sastra mempunyai kemampuan membangkitkan emosi, memperluas wawasan dan merangsang pemikiran pembaca.

Puisi

Salah satu jenis karya sastra yang pada hakikatnya didalamnya memuat fungsi estetik, kepadatan kata, dan ekspresi tak langsung yang penuh dengan bahasa kias adalah puisi (Suharsilah, 2021: 2). Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang paling kuat dan ekspresif. Puisi sering kali mengandalkan perangkat puitis seperti majas, citraan, rima, dan ritme untuk menciptakan efek estetis dan emosional. Marni (2016) mengungkapkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai mediana, di mana pesan yang ingin disampaikan disusun dengan cara yang ringkas dan estetis. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik singkat, ringkas, dan padat, yang mencerminkan ekspresi mendalam dari hati, pikiran, serta perasaan penyair. Karya ini disusun dengan memanfaatkan kemampuan bahasa yang kaya, kreatif, dan imajinatif, sehingga mampu menyampaikan makna yang kompleks dalam bentuk yang terbatas (Suroto, 2001: 40). Perbedaan puisi dibandingkan prosa salah satunya dapat dilihat melalui kepadatan bahasanya. Prosa tersusun atas banyak kalimat yang panjang dan mendetail, sedangkan puisi menggunakan kalimat yang lebih pendek dan tepat sasaran. Melalui kalimat yang pendek itulah dapat dilihat keunikan dari puisi yaitu membuatnya memiliki banyak tafsiran dikarenakan kalimatnya kurang mendetail. Keindahan lain pada puisi terletak di bahasa kias yang menimbulkan efek estetis. Dalam menemukan makna dalam teks puisi dapat dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Pierce dengan tiga aspek yaitu ikon, indeks, dan simbol (Handayani, dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam. Berbeda dengan metode kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dan analisis statistik, metode kualitatif mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konteks yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif. Sugiyono (via Fadhila & Qur'ani, 2021: 246) mengungkapkan bahwa analisis deskriptif adalah bentuk statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud menyimpulkan secara umum maupun generalisasi. Dalam artikel ini, dibahas karakteristik, pendekatan, dan penerapan metode kualitatif dalam penelitian. Penelitian kualitatif dapat dibedakan berdasarkan fokusnya pada pemahaman lingkungan sosial dan budaya, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelidiki pengalaman subjektif serta interpretasi individu terhadap keberadaan mereka (Ardyan, dkk., 2023: 9). Teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan berdasarkan subjek yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang ada pada karya sastra puisi oleh Sapardi Djoko Damono. Ratna via Rahayu (2021: 32) mengungkapkan bahwa metode kualitatif menekankan pentingnya memahami

data ilmiah dalam konteks dimana data tersebut berada. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan data ilmiah adalah teks sastra, khususnya puisi. Oleh karena itu, analisis puisi tidak hanya melihat isi dan bentuknya, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang budaya dan sosial yang melingkupinya.

Sumber data penelitian ini adalah puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Saat Sebelum Berangkat”, “Seperti Kabut”, “Cermin, I”, “Tulisan di Batu Nisan”, “Sepasang Sepatu Tua”, dan “Jarak”. Puisi tersebut dikutip dari antologi puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis puisi menggunakan teori segitiga makna Peirce (1982) mengungkapkan bahwa terdapat ikon, indeks, dan simbol yang akan dikorelasikan dengan potongan antologi puisi. Ikon didefinisikan sebagai tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat kemiripan (Wulandari dan Siregar, 2020: 31). Pada mulanya puisi merupakan jenis sastra yang mengekspresikan ide dan emosi melalui penggunaan bahasa yang padat, ritmis, dan penuh makna. Saat membaca puisi, secara otomatis kita dihadapkan pada tanda dalam puisi. Puisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah antologi puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

Puisi pertama

SAAT SEBELUM BERANGKAT

mengapa kita masih juga bercakap
hari hampir gelap
menyekap beribu kata diantara karangan bunga
di ruang semakin maya, dunia purnama

sampai tak ada yang sempat bertanya
mengapa musim tiba-tiba reda
kita di mana. waktu seorang bertahan di sini
di luar para pengiring jenazah menanti
1967

(Damono, 2017: 122)

Dalam puisi ini dengan jelas menggambarkan tema yang mendalam mengenai kehilangan dan perpisahan, dengan penekanan khusus pada momen-momen terakhir yang terjadi sebelum seseorang berpisah dari kehidupan atau kehilangan orang yang sangat dicintainya. Tema ini terwujud dalam berbagai elemen yang terdapat dalam puisi secara keseluruhan menciptakan perasaan melankolis dan reflektif yang mendalam.

Salah satu elemen yang sangat signifikan dalam puisi ini adalah penggunaan ikon. Pada puisi ini ikon berfungsi sebagai representasi visual yang memperkuat tema dan emosi yang ingin disampaikan. Ikon merupakan sebuah simbol yang menyatakan penanda dan petanda yang memiliki karakteristik serupa secara ilmiah sehingga hubungan antara tanda dan acuannya memiliki kesamaan makna secara ilmiah (Sobur via Fadhila & Qur'ani, 2021:249). Salah satu ikon yang paling mencolok adalah karangan bunga, yang melambangkan kematian dan penghormatan. Kehadiran karangan bunga di antara kata-kata puisi menunjukkan bagaimana kenangan terperangkap dalam ritual perpisahan, menciptakan gambaran yang kuat bahwa meskipun kita berusaha mengekspresikan perasaan kita, ada batasan yang harus dihadapi ketika berhadapan dengan kehilangan. Dalam konteks ini, karangan bunga tidak hanya berfungsi sebagai simbol kematian, tetapi juga sebagai pengingat akan keindahan dan kehangatan hubungan yang pernah ada. Selain itu, purnama juga berfungsi sebagai simbol keindahan yang bersifat sementara, menciptakan kontras yang tajam dengan realitas kelam yang dihadapi oleh individu yang mengalami kehilangan. Purnama mengingatkan kita akan momen-momen indah yang harus dihargai sebelum

semuanya berakhir, menekankan pentingnya menghargai setiap detik yang kita miliki bersama orang-orang terkasih.

Di samping elemen ikon, terdapat elemen indeks dalam puisi ini yang menunjukkan hubungan yang lebih dalam antara elemen-elemen tersebut dan konteks emosional yang melatarbelakanginya. Sobur (via Siregar & Wulandari, 2020: 31) mengungkapkan bahwa indeks memiliki sifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengarah pada fakta. Misalnya, frasa *hari hampir gelap* mengindikasikan bahwa waktu semakin menipis, menandakan pergeseran menuju akhir atau kematian. Keadaan ini menciptakan suasana yang mendesak, menekankan betapa pentingnya momen tersebut. Kehadiran para pengiring jenazah dalam puisi ini juga menunjukkan dampak kolektif dari kehilangan, di mana kematian bukan hanya merupakan pengalaman individu, tetapi juga mempengaruhi orang-orang terdekat. Hal ini menyoroti kesedihan yang meluas dan dampak emosional yang dirasakan oleh komunitas atau keluarga yang ditinggalkan.

Dalam puisi ini terdapat elemen simbol yang menawarkan makna lebih dalam dan kompleks. Pierce (via Budiman, 2011: 22) mengungkapkan bahwa simbol memiliki sifat abriter dan konvensional. Aktivitas bercakap-cakap di saat-saat menjelang perpisahan menjadi simbol dari usaha untuk menghubungkan dan merefleksikan hubungan yang ada. Ini menunjukkan bahwa meskipun waktu terasa semakin sempit, ada harapan untuk mengingat dan berbagi momen-momen berharga yang telah dilalui bersama. Kalimat *musim tiba-tiba reda* mencerminkan perubahan yang tidak terduga dalam kehidupan, yang berfungsi sebagai simbol dari kehilangan harapan dan akhir yang mungkin datang tanpa peringatan. Dalam konteks ini, sapardi mengajak pembaca untuk merenungkan betapa rapuhnya kehidupan dan betapa cepatnya segala sesuatu dapat berubah. Puisi ini menyampaikan momen refleksi yang mendalam sebelum perpisahan atau kematian. Melalui penggunaan ikon, indeks, dan simbol, penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehilangan, waktu, dan hubungan antarmanusia. Tema kesedihan dan kehilangan sangat terasa dalam setiap bait, menciptakan suasana melankolis yang mengajak pembaca untuk merasakan beratnya perpisahan. Terdapat kesadaran yang mendalam bahwa setiap momen adalah berharga, terutama ketika dihadapkan pada akhir hidup. Penggunaan frasa *waktu seorang bertahan di sini* menyoroti bahwa dalam momen-momen tersebut, waktu seolah-olah berhenti, mengingatkan kita akan pentingnya menghargai setiap interaksi yang kita miliki dengan orang-orang terkasih.

Selain itu, penyebutan *di luar* dan *menanti* menciptakan kesan ketidakpastian, yang menyiratkan kerentanan yang dihadapi oleh semua orang dalam menghadapi kehilangan. Kehadiran orang-orang terkasih menjadi sangat penting dalam mengatasi rasa sakit dan kesedihan yang ditimbulkan oleh perpisahan. Dalam konteks ini, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kesedihan, tetapi juga sebagai pengingat akan kekuatan hubungan antarmanusia dan pentingnya saling mendukung dalam menghadapi masa-masa sulit. Dengan demikian, puisi ini menjadi sebuah karya yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan, kehilangan, dan cinta yang abadi.

Puisi Kedua

SEPERTI KABUT

aku akan menyayangimu

seperti kabut

yang raib di cahaya matahari

:

aku akan menjelma awan

hati-hati mendaki bukit

agar bisa menghujanimu

:

pada suatu hari baik nanti
(Damono, 2017: 54)

Puisi kedua ini menggambarkan tema cinta yang lembut dan transformatif, dengan elemen-elemen ikon, indeks, dan simbol yang saling melengkapi untuk mengekspresikan makna yang dalam. Dalam puisi ini, penyair menggunakan kabut sebagai ikon yang menunjukkan sisi lembut dan rapuh dari cinta dengan hal tersebut menunjukkan bahwa ikon memiliki hubungan antara tanda dengan penanda yang bersifat kemiripan (Gogali, 2016: 35). Kabut yang hilang secara perlahan di bawah sinar matahari, melambangkan keindahan cinta yang dapat menguap begitu saja, memberikan pemahaman bahwa perasaan itu butuh perlindungan agar senantiasa menjelma. Penyair mengindeks ketidakpastian dan perubahan melalui frasa *raib di cahaya matahari*, yang menunjukkan bahwa cinta dan kerinduan dapat dengan mudah lenyap jika tidak diperhatikan. Kontras antara kabut dan cahaya matahari menciptakan gambaran tentang transisi dari keadaan yang tidak jelas menuju kejelasan, menggambarkan perjalanan emosional yang dialami dalam cinta. Penyair juga menggambarkan usaha dalam cinta melalui ungkapan *hati-hati mendaki bukit*. Ini mencerminkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dan cinta sejati, diperlukan usaha dan ketekunan. Mendaki bukit menjadi simbol dari tantangan yang harus dihadapi, menegaskan bahwa perjalanan cinta tidak selalu mudah, tetapi memerlukan kesadaran akan rintangan yang ada. Simbolisasi yang kuat juga hadir dalam pernyataan *menjelma awan*, di mana penyair menunjukkan transformasi dan evolusi dalam cinta. Tindakan ini mencerminkan keinginan untuk melindungi dan memberi kasih sayang kepada orang yang dicintai, dengan harapan untuk berbagi perasaan secara lebih mendalam. Frasa *pada suatu hari baik nanti* menciptakan rasa optimisme dan harapan untuk masa depan. Ini menunjukkan keyakinan bahwa meskipun saat ini mungkin ada ketidakpastian, akan ada waktu di mana cinta dapat sepenuhnya terwujud. Penyair mengajak pembaca untuk memahami bahwa cinta adalah perjalanan yang memerlukan waktu dan kesabaran, dimana setiap langkah menuju cinta adalah berharga.

Secara keseluruhan, puisi ini berhasil menangkap esensi cinta yang lembut dan penuh harapan, menciptakan suasana yang reflektif dan menenangkan. Melalui penggunaan berbagai elemen simbolik, indeksikal, dan ikonik, penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna cinta, kerinduan, dan proses transformatif yang menyertainya, sehingga puisi ini menjadi sebuah karya yang menyentuh dan mendalam.

Puisi Ketiga

CERMIN, 1
cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah
meraung, tersedan, atau terisak,
meski apa pun jadi terbalik di dalamnya;
barangkali ia hanya bisa bertanya:
mengapa kau seperti kehabisan suara?
(1980)
(Damono, 2017:102)

Puisi "Cermin, 1" menyajikan tema mendalam tentang introspeksi dan kesunyian dalam pengalaman manusia, yang diekspresikan melalui elemen ikon, indeks, dan simbol. Ikon utama dalam puisi ini adalah *cermin*, yang berfungsi sebagai representasi refleksi diri dan penilaian. Cermin mencerminkan gambaran jujur tentang diri seseorang, namun dalam konteks puisi, ia juga melambangkan ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengekspresikan emosi secara jelas. Dengan pernyataan bahwa *cermin tak pernah berteriak*, penyair menunjukkan sifat pasif dari cermin, yang menciptakan kesan keterasingan dan kesunyian ketika individu merasa terjebak dalam pikiran mereka sendiri tanpa dukungan dari luar.

Indeks yang muncul, seperti *kau seperti kehabisan suara*, menggambarkan keadaan seseorang yang tertekan dan tidak berdaya, menciptakan nuansa frustrasi dan

ketidakmampuan untuk berkomunikasi. Ungkapan ini mencerminkan pengalaman emosional yang mungkin dialami banyak orang, di mana meskipun terlihat kuat secara eksternal, mereka sebenarnya menghadapi kesulitan yang mendalam. Pertanyaan yang diajukan oleh cermin menyoroti kerinduan untuk terhubung dan berbagi, sekaligus menciptakan rasa empati terhadap keadaan tersebut.

Simbolisasi dalam puisi ini semakin memperkaya makna yang dihadirkan. Pernyataan *cermin tak pernah berteriak* menyiratkan pentingnya introspeksi, di mana individu harus menghadapi diri mereka sendiri tanpa adanya bimbingan atau umpan balik dari orang lain. *Cermin* dalam puisi menggambarkan benda mati sehingga kita bisa melihat bayangan yang dipantulkan (City, dkk., 2018). Selain itu, menjadi alat untuk refleksi yang menantang, mengajak pembaca untuk merenungkan apa yang terjadi ketika seseorang tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka.

Secara keseluruhan, puisi "Cermin, I" berhasil menangkap esensi dari pengalaman manusia yang kompleks, menunjukkan bagaimana keterasingan dan kesunyian dapat mengganggu komunikasi dan hubungan. Melalui penggunaan elemen simbolik, indeksikal, dan ikonik, penyair mengajak pembaca untuk merenungkan tantangan dalam mengekspresikan diri dan memahami kondisi manusia yang sering kali rapuh. Dengan demikian, puisi ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang introspeksi dan hubungan manusia.

Puisi Keempat

TULISAN DI BATU NISAN

tolong tebarkan atasku bayang-bayang hidup yang lindap

kalau kau berziarah ke mari

tak tahan rasanya terkubur, megap

di bawah terik si matahari

(1971)

(Damono, 2017: 128)

Dalam puisi sang penulis menciptakan pesan atau gambar terkait suasana tertentu, baik fisik maupun ilmiah (Aminuddin, 1995: 134). Puisi "Tulisan di Batu Nisan" menyajikan tema yang mendalam sehingga menggambarkan kematian, ingatan, dan kerinduan. Tema tersebut diungkapkan melalui elemen-elemen ikon, indeks, dan simbol yang kuat. Batu nisan, sebagai Ikon utama dalam puisi ini, berfungsi tidak hanya sebagai tanda kematian dan pengingat bagi mereka yang ditinggalkan. Batu nisan menjadi representasi konkret dari kematian, simbol batas akhir kehidupan seseorang di dunia sekaligus pengingat akan hubungan emosional yang tetap bertahan meskipun telah ditinggalkan.

Salah satu indeks yang mencolok adalah ungkapan *tebarkan atasku bayang-bayang hidup yang lindap*, yang menunjukkan keinginan untuk tetap diingat dan dihargai setelah kematian. Ini menandakan bahwa meskipun seseorang telah meninggal, mereka masih berharap untuk dikenang oleh orang-orang terkasih. Frasa *kalau kau berziarah ke mari* menggambarkan tradisi ziarah, yang merupakan cara orang yang hidup untuk menghormati yang telah tiada, menciptakan konteks budaya yang menekankan pentingnya menjaga kenangan.

Simbolisme dalam puisi ini juga memberikan makna yang mendalam. Pernyataan *bayang-bayang hidup yang lindap* melambangkan kenangan yang bisa memudar seiring waktu, tetapi tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan orang yang ditinggalkan. Kata *lindap* menciptakan nuansa kesedihan dan kehilangan, menunjukkan bahwa meskipun kenangan masih ada, ada rasa ketidakpastian tentang seberapa kuat pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Ungkapan *tak tahan rasanya terkubur, megap* menciptakan gambaran tentang ketidaknyamanan dan rasa terjebak, mencerminkan perasaan seseorang yang merindukan kehidupan dan kehadiran orang-orang yang dicintai meskipun tubuhnya sudah tiada.

Puisi ini berhasil menangkap kompleksitas emosi yang terkait dengan kematian dan ingatan. Melalui penggunaan elemen simbolik, indeksikal, dan ikonik, penyair mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya hubungan antara yang hidup dan yang telah tiada. Pesan utama puisi ini adalah keinginan untuk diingat dan dihargai setelah kematian, menegaskan bahwa cinta dan kenangan tidak akan pernah sepenuhnya hilang, serta pentingnya menjaga kenangan tersebut agar tetap hidup dalam hati dan pikiran orang-orang yang ditinggalkan.

Puisi Kelima

SEPASANG SEPATU TUA

sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang,
berdebu

yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat
jalan berlumpur sehabis hujan – keduanya telah jatuh
cinta kepada sepasang telapak kaki itu

yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat
sampah dibakar bersama seberkas surat cinta, yang
kanan mengira mungkin besok mereka diangkut truk
sampah itu dibuang dan dibiarkan membusuk bersama
makanan sisa

sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya
bisa mereka pahami berdua

(1973)

(Damono, 2017: 130)

Puisi "Sepasang Sepatu Tua" menyajikan tema yang menceritakan tentang kenangan, cinta, dan kehilangan, yang diekspresikan melalui elemen-elemen ikon, indeks, dan simbol. Ikon utama dalam puisi ini adalah *sepasang sepatu tua*, yang tidak hanya menjadi alat untuk berjalan, tetapi juga merepresentasikan perjalanan hidup dan pengalaman yang telah dilalui. Ketika sepatu tergeletak di sudut gudang memberikan kesan keterabaian sekaligus menghadirkan nuansa nostalgia dan menyiratkan bahwa perjalanan hidup yang dahulu penuh makna kini telah berakhir.

Indeks yang muncul, seperti *aspal meleleh* dan *jalan berlumpur sehabis hujan*, merefleksikan tentang perbedaan pengalaman yang dialami oleh sepatu tersebut. Aspal yang meleleh melambangkan kesulitan dan tantangan dalam perjalanan, sementara jalan berlumpur menciptakan gambaran tentang ketidakpastian yang menyelimuti langkah-langkah kehidupan. Indeks ini menggambarkan kompleksitas pengalaman hidup yang dihadapi sepatu dan pemiliknya, serta menyoroti berbagai kenangan dapat membentuk pandangan dan perasaan seseorang.

Simbolisme dalam puisi ini memberikan dimensi makna yang lebih mendalam. Pernyataan bahwa *kedua sepatu telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu* menggambarkan keterhubungan yang mendalam dan ikatan emosional yang terjalin melalui pengalaman bersama. Sepatu tidak sekadar objek mati, melainkan memiliki cerita dan kenangan yang melekat padanya. Selain itu, ungkapan *membisikkan sesuatu yang hanya bisa mereka pahami berdua* menunjukkan keintiman dan kesepian sepatu yang terabaikan, menciptakan suasana melankolis dan menggambarkan bagaimana mereka saling berbagi kenangan di tengah keterasingan.

Secara keseluruhan, puisi ini menyajikan refleksi mendalam tentang nilai-nilai perjalanan hidup dan pentingnya menjaga kenangan. Melalui penggunaan elemen simbolik, indeksikal, dan ikonik, penyair berhasil mengajak pembaca untuk merenungkan nilai dari perjalanan hidup yang telah berlalu dan bagaimana kenangan tersebut tetap menjadi bagian dari diri kita. Gambaran sepatu yang tergeletak di sudut gudang memperkuat tema tentang ketidakpastian masa depan dan pentingnya menghargai kenangan, sekaligus menyiratkan makna dalam mendalam yang sering tersembunyi di balik hal-hal kecil yang sering kita abaikan. Dengan demikian, puisi ini

tidak hanya berbicara tentang sepasang sepatu, tetapi juga tentang perjalanan hidup, cinta, dan kenangan yang abadi dalam ingatan manusia.

Puisi Keenam

JARAK
dan Adam turun di hutan-hutan
mengabur dalam dongengan
dan kita tiba-tiba di sini
tengadah ke langit-langit: kosong sepi ...
(1968)
(Damono, 2017: 136)

Puisi Sapardi "Jarak" menyajikan tema yang mendalam mengenai *keterasingan, pencarian makna, dan perasaan hampa*, yang diungkapkan melalui elemen-elemen ikon, indeks, dan simbol. Salah satu ikon utama dalam puisi ini adalah *hutan-hutan*, yang melambangkan perjalanan kehidupan yang kompleks dan penuh ketidakpastian. Hutan menciptakan kesan keterasingan, di mana individu merasa terpisah dari dunia luar dan terjebak dalam kebingungan.

Indeks yang muncul, seperti *Adam turun di hutan-hutan*, menunjukkan bahwa pencarian makna sering kali dimulai dari tempat yang tidak familiar dan misterius. Penyebutan Adam mengisyaratkan aspek fundamental dari eksistensi manusia, menandakan bahwa perjalanan ini bersifat universal. Selain itu, frasa *tengadah ke langit-langit: kosong sepi* mencerminkan keadaan terperangkap dalam ruang tanpa tujuan, menandakan ketidakberdayaan dan kehilangan, serta menggambarkan pengalaman emosional yang dialami seseorang saat merenungkan keberadaan mereka.

Simbolisme dalam puisi terdapat kata *Hutan-hutan* tidak hanya mewakili tempat fisik, tetapi juga perjalanan batin yang rumit, mencerminkan konflik internal dan tantangan yang dihadapi dalam hidup. Di sisi lain, ungkapan *kosong sepi* menciptakan gambaran tentang kekosongan dan kesepian, menekankan perasaan hampa yang dialami individu ketika mereka tidak menemukan tujuan dalam pencarian mereka.

Secara keseluruhan, puisi ini berhasil menangkap esensi dari *pencarian makna dalam kehidupan yang sering kali terasa kosong dan sepi*. Melalui penggunaan elemen simbolik, indeksikal, dan ikonik, penyair mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi manusia dalam menghadapi realitas hidup yang keras. Dengan demikian, "Jarak" bukan hanya tentang keterasingan, tetapi juga tentang upaya manusia untuk menemukan makna dalam kekosongan dan kesepian yang sering kali menyelimuti kehidupan.

Berdasarkan uraian analisis di atas, maka dianggap perlu untuk membandingkan kajian ini dengan kajian puisi Sapardi lainnya. Seperti kajian yang dilakukan Darmadi (2018) tentang analisis puisi Hujan Bulan Juni milik Sapardi. Sekilas kajian di atas terlihat mirip dengan kajian Darmadi, karena sama-sama menganalisis menggunakan semiotika Charles Peirce dan puisi Sapardi. Namun, jika diselidik maka perbedaannya terlihat pada objek yang lebih spesifik pada karya Sapardi. Jika Darmadi mengkaji tentang Hujan Bulan Juni, maka kajian di atas mengkaji tentang antologi puisi Sapardi.

Atau dapat juga kita bandingkan dengan kajian Habibie, dkk. (2024) tentang makna puisi Hujan Bulan Juni dengan menggunakan analisis teori Pierce. Puisi tersebut di dalamnya mengandung semua unsur semiotika Pierce, sama dengan kajian antologi puisi ini. Namun, perbedaannya terlihat pada deskripsi spesifik dalam kajian ini pada bentuk tema. Sehingga tidak hanya membahas tentang semiotika pierce, tetapi juga mendeskripsikan tema yang dimuat di dalamnya, seperti puisi pertama "Saat Sebelum Berangkat."

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap makna tersembunyi dalam antologi puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Dengan menganalisis enam puisi, yaitu "Saat Sebelum Berangkat", "Seperti Kabut", "Cermin, I", "Tulisan di Batu Nisan", "Sepasang Sepatu Tua", dan "Jarak", penelitian ini menunjukkan bahwa setiap puisi mengandung elemen-elemen puitis yang berfungsi sebagai tanda, sehingga dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sapardi mampu menciptakan pengalaman hidup sehari-hari menjadi simbol-simbol yang kaya akan makna, membuat hubungan yang erat antara teks puisi dan konteks sosial serta emosional yang melingkupinya. Elemen-elemen puitis seperti majas, citraan, dan gaya bahasa yang khas dari Sapardi tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga menambah kedalaman emosional yang dapat menggugah perasaan pembaca.

Penelitian ini menegaskan bahwa puisi-puisi Sapardi tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetika, tetapi juga sebagai refleksi mendalam terhadap tema-tema universal seperti kehilangan, cinta, kematian, dan pencarian makna dalam kehidupan. Sehingga penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sastra, khususnya dalam memahami kekayaan dan kedalaman puisi Indonesia.

Melalui pendekatan semiotik, diharapkan pembaca dapat menangkap berbagai interpretasi yang muncul dari interaksi antara teks dan konteks, serta menghargai puisi sebagai media ekspresi yang mendalam. Penelitian ini juga mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap makna yang terkandung dalam karya sastra, sehingga dapat memperluas wawasan dan pemahaman terhadap pengalaman manusia yang kompleks dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2013). Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. *NOSi*, 1(2), 80-86.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65-72.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chan, T. F. 2017. *Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono dan Cuplikan dari Novel Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- City, I., Shalihah, N., & Primandika, R. B. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono "Cermin I" dengan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 1015-1020.
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian semiotik puisi "dalam doaku" karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 243-251.
- Handayani, D., Nurhayati, E., & Aryana, S. (2022). Analisis Makna Konotasi pada Puisi "Surat Cinta" Karya WS Rendra Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(6), 345-356.
- Lantowa, J., Marahayu, M. N, dan Khairussibyan, M. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marni, M. P. (2016). Analisis Makna Intensi pada Puisi-puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa SMAN Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 79828.

- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Cipta Prima Nusantara.
- Peirce, C. S. (1982). *Logic as semiotics: The theory of signs*. Dalam Innis, RE (Ed.), *Semiotics: An introductory anthology*.
- Permana, Z. D., Syaputa, M. A., & Setiawan, J. (2022). Kajian Strukturalisme pada Puisi “Aku dan Senja” Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54-59.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1), 76-84.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29-41.
- Sukandar, R., & Sidik, B. (2021). Makna Mimpi dalam Cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi dalam Kajian Semiotika. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 93-104.
- Suroto. 2001. *Apresiasi Sastra Indonesia: Teori dan Bimbingan (untuk SMU)*. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.
- Yuwita, N. (2018). 1565-File Utama Naskah-4608-2-10-20190728. *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48.